

BAB III

Deskripsi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia dan Minangkabau

A. Pesantren

Istilah pondok pesantren memiliki sebutan yang beragam. Di Minangkabau di sebut Surau, penyantren di Madura, rangkang di Aceh dan pondok di Jawa Barat.¹ Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup. Penyelenggaraan pendidikan pesantren berbentuk asrama merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama. Kyai ini dibantu oleh beberapa ulama lain atau para ustadz yang hidup di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan.

Untuk menunjang kegiatan pesantren biasanya juga terdapat gedung-gedung sekolah atau ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dan terdapat pula pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Biasanya selama 24 jam mereka hidup bersama-sama antara kyai, ustadz, santri sebagai suatu keluarga besar.²

Pondok pesantren sebagai kelembagaan Islam juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peranan besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua peranan tersebut bahkan lahir bersama dengan lahirnya Pondok Pesantren itu sendiri. Pondok Pesantren

¹ Mulyanti Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1979* (Jakarta: Dharma Bakti, 1978), h.38.

² Karel A. Streenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h.21

tidak dapat dipisahkan sebagai lembaga keagamaan saja, atau lembaga pendidikan saja.³

Pondok Pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam, dimana di dalamnya terjadi interaksi antara Kyai atau Ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid, dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (Pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan, karya ulama masa lalu.

Sementara menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.⁴

Adapun istilah *pesantren* berasal dari kata *santri*. Ada yang mengatakan kata *santri* berasal dari bahasa Tamil atau India, *shastri* yang diartikan guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan *pesantren* berasal dari turunan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Pendapat lain mengatakan *pesantren* berasal dari gabungan dua kata bahasa Sankrit, yakni *sant* yang berarti manusia baik dan *tra* yang bermakna

³ Pola *Pengembangan Pondok Pesantren Departemen Agama RI*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada pondok pesantren, Jakarta, 2003, h. 7

⁴ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 287

suka menolong, dengan begitu pesantren adalah tempat pendidikan manusia yang baik-baik.⁵

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama. Definisi yang hampir sama diungkapkan Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁶ Definisi yang cukup sederhana diutarakan Abdurrahman Mas'ud, pesantren adalah tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan. Pengertian Mas'ud ini selaras dengan pendefinisian Abdurrahman Wahid, pesantren adalah *a place where santri (student) live (tempat santri tinggal dan belajar)*.⁷

Perbedaan pengertian pesantren di atas disebabkan perbedaan kepentingan dan sudut pandang yang digunakan. Namun, jika ditarik sebuah benang merah, pesantren dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternalisasikan ajaran Islam

⁵ Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah(ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 328.

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1988), h. 6.

⁷ Abdurrahman Mas'ud menulis: *the word pesantren stems from 'santri' which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. Lihat Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren ditengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 12.

dalam kehidupan sehari-hari agar anak didik (santri) menjadi orang yang baik sesuai standar agama dan diterima masyarakat luas. Sementara yang dimaksud pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada santri dalam lingkungan pondok yang sederhana agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima masyarakat.

Pada abad ke 13 M ketika pedagang datang kondisi masyarakat Indonesia masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu. Penyebaran Islam awal disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Pada abad ke 17 M Wali Songo mulai menyebarkan ajaran Islam. Kebudayaan masyarakat setempat sering dijadikan modal dasar bagi mereka untuk menyisipkan ajaran Islam. Misalnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dakwah. Islamisasi kebudayaan sebagai strategi penyebaran Islam tersebut tentunya sangat mempermudah penerimaan ajaran yang disampaikan, sehingga Wali Songo berhasil menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia.

Dalam pada itu di era Wali Songo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren- pesantren yang tersebar di Indonesia. Salah seorang santri dari padepokan Sunan Ampel

adalah Sunan Giri yang mendirikan pesantren Giri Kedaton. Beliau juga merupakan penasihat dan panglima militer ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit.

Santri dari Sunan Giri ini adalah Raden Patah yang kemudian menjadi raja pertama di kerajaan Demak, yang merupakan putra terakhir dari Raja Majapahit Prabu Brawijaya V. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di tanah Jawa yang dibimbing oleh para Wali Songo. Pada masa Raden Patah pula kerajaan Demak mengirimkan ekspedisi ke Malaka yang dipimpin Adipati Unus untuk merebut selat Malaka dari tangan Belanda.

Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para Wali Songo tersebut, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel. Misalnya, Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan Putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga.

Begitulah pesantren pada masa Wali Songo yang digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu sekaligus untuk menempa para santri agar dapat menyebarkan ajaran agama Islam, mendidik kader-kader pendakwah guna disebarkan ke seluruh Nusantara. Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dan bahkan bukan hanya itu jumlah pengikutnya adalah yang terbanyak di dunia.

B. Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau

Lembaga pendidikan Islam di Minangkabau pada abad ke-17 dan 18 M, yaitu *Surau*. Secara etimologis, *surau* adalah tempat dimana orang-orang Islam melaksanakan ibadah shalat berjamaah, namun konsep luas dari *surau*, selain tempat beribadah juga sebagai tempat dimana anak laki-laki Minangkabau tidur dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan serta belajar al-Quran, terutama pada usia menjelang dewasa.

Tradisi tidur di *surau* adalah tuntutan normatif yang berlaku dalam konvensi adat anak nagari, di mana anak laki-laki yang sudah baligh dianggap “memalukan” bila masih tidur di rumah orang tuanya. Tidur di *surau* bagi anak laki-laki yang menjadi tradisi kehidupan masyarakat ini selanjutnya melembaga menjadi institusi bagi pelatihan serta “pematangan” diri untuk memasuki usia remaja dan dewasa. Di *surau* mereka belajar bersama, berinteraksi dengan anak-anak seusia, serta melakukan kegiatan-kegiatan yang berfaedah untuk persiapan masa depan, belajar mengaji, belajar silat serta kegiatan lainnya seperti bergotong royong untuk menumbuhkan solidaritas sesama dan pengembangan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat, berdagang dan sebagainya.

Menurut RA. Karn sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra mengatakan bahwa Istilah “surau” kadang-kadang dibaca *suro* telah tersebar luas di Asia Tenggara. Istilah tersebut telah sejak lama berkembang di daerah

Minangkabau, Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, demikian juga di Semenanjung Malaysia dan Petani Thailand Selatan. Kata “surau” menurut bahasa Melayu, berarti “Tempat”, atau tempat untuk beribadah.⁸

Ada beberapa bentuk surau di Minangkabau pada abad XVII-XVIII sebagai berikut:

a. Surau Adat (Kaum/Suku/Kampung/ Niniak Mamak)

Surau adat di Minangkabau mempunyai multi fungsi, penggunaannya khusus untuk kepentingan adat, mengajar keponakan mamak berbudi baik, di samping itu juga diajarkan agama dan silat serta tempat sholat kaum adat, selain itu surau adat juga tempat berkumpul pemuda, orang tua (duda), tempat mengaji, tempat musyawarah Surau adat dikuasai dan diatur oleh niniak mamak kaumnya.

b. Surau Ulama

Adalah surau untuk kepentingan keagamaan, surau ulama juga dijadikan pusat pengajaran tarekat pada sentra-sentra tarekat yang diasuh oleh syekh tarekat.

c. Surau dagang

Surau dagang adalah tempat persinggahan *dagang babelok* (pedagang keliling), biasanya didirikan di dekat pasar di kota dan pasar

⁸ Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Ciputat, PT Logos Wacvana Ilmu, 2003), h.47

rakyat. Ada juga surau dagang ini di yang bukan pedagang seperti orang yang melakukan perjalanan yang tidak membawa apa-apa dan menginap di surau dagang. Surau dagang ini berfungsi sebagai tempat beribadah bagi para musafir dan para pedagang bahkan juga tempat tidur para pedagang atau musafir.⁹

Di Minangkabau istilah ini telah dikenal sejak zaman Hindu-Budha. Adityawarman Raja Pagaruyung mendirikan jenis bangunan yang sama –dengan surau- dimana berkumpul dan bermalam para pemuda yang telah akhil balig, disekitar Bukik Gombak pada tahun 1356, yang disebut biara. Para pemuda itu di ajarkan pengetahuan keagamaan, yang berguna untuk kehidupan sosial mereka.¹⁰ Sidi Gazalba mengatakan bahwa, surau atau langgar pada mulanya merupakan unsur kebudayaan asli suku Melayu dan berkaitan dengan keyakinan yang dianut.

Setelah Islam masuk ke Nusantara, Surau menjadi bangunan Islam. Dahulu Surau adalah tempat bertemu, berkumpul, dan tempat tidur bagi pemuda pemuda dan lelaki yang sudah tua terutama duda. Selain di Minangkabau bangunan sejenis terdapat juga di Mentawai, dan disebut

⁹ Firdaus, sejarah pendidikan islam di Minangkabau abad XVII dan XVIII M, (Padang: Imam Bonjol press , 2014) h.21-25

¹⁰ Christine Dobbin, Islamic Revivalism in a changing Peasant Economy Central Sumatera, 1784-1847, (London: Curzon Press, 1983), p.120-121

Uma, di Toraja Timur dinamakan Lobo, di Aceh dinamakan Meunasah, dan di Jawa disebut Langgar.¹¹

Surau menurut pola adat Minangkabau adalah kepunyaan kaum merupakan bagian dari suku, sedangkan Surau adalah pelengkap rumah gadang, namun tidak setiap rumah gadang memilikinya, karena surau yang telah ada masih dapat menumpang para pemuda. Selain itu Surau juga berfungsi tempat bermalam bagi para musafir dan para pedagang, Bila mereka melewati suatu desa dan kemalaman dalam perjalanan.

Dengan demikian para pemuda yang tinggal dan bermalam di Surau dapat mengetahui berbagai informasi yang terjadi di luar desa mereka serta situasi kehidupan di rantau. Jadi Surau mempunyai multi fungsi, karena ia juga pusat informasi dan tempat terjadinya proses sosialisasi para pemuda. Setelah ajaran Islam mulai meluas di Nusantara sekitar paruh ke dua Abad ke XVII para ulama dalam menyebarkannya tidak mengadakan perubahan secara drastis terhadap bangunan kudur yang sudah ada (Surau dan Langgar), Sebagai taktik dakwah hal ini ternyata bijaksana. Fungsi dan makna bangunan kudur ini di tambah dengan fungsi dan makna Mesjid (dalam Islam).

Di beberapa daerah sering juga terdapat Mesjid yang dibangun di dekat surau, atau dua duanya sengaja di bangun berdekatan. dengan demikian surau mengalami proses Islamisasi, yaitu selain tempat

¹¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), Cet. Ke-5, h.314-315

bermalam para pemuda dan kegiatan lainnya, juga berfungsi untuk tempat shalat lima waktu, tempat mengaji dan belajar agama, tempat upacara keagamaan dan tempat *suluk*. Bukti peninggalan sejarah tentang adanya bangunan masjid dekat surau terdapat di Batusangkar atau tepatnya di Kenagarian Pariangan di sana juga terdapat air panas dan sebuah gambar peta Minangkabau yang diukir di atas batu sebagai peninggalan sejarah keberadaan Minangkabau.

Di Minangkabau surau dimiliki oleh setiap suku (paling sedikit terdapat 4 macam suku dalam setiap nagari yaitu piliang, chaniago, melayu, dan indomo).¹² Biasanya surau dikelola oleh seorang pejabat suku yang bertugas dalam bidang keagamaan, yang disebut Malin (‘alim). Ia adalah salah satu dari ke empat orang pemimpin suku, yaitu disebut Orang Empat Jenis.

Apabila yang mengelola surau itu seorang ‘alim besar, maka surau tersebut akan berkembang, tidak saja sebagai tempat mengaji al-Qurân tetapi juga menjadi pusat pendidikan agama yang mengajarkan berbagai cabang ilmu Islam sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Surau semacam ini telah ada di Minangkabau sejak akhir abad ke-17 seperti surau Burhanuddin di Ulakan Pariaman, kemudian surau tersebut menjadi pusat pengembangan Islam dan ajaran tasawuf.

¹² M.Sanusi Latief, “Gerakan Kaum Tua di Minangkabau”, Disertasi (Jakarta: Perpustakaan IAIN “Syarif Hidayatullah, 1988), h.33

Menurut Mahmud Yunus, surau yang didirikan Burhanuddin di Ulakan merupakan cikal bakal sebuah lembaga pendidikan Islam pertama semacam pesantren di Pulau Jawa. Walaupun belum di temukan dalam sejarah bagaimana sistem dan metode pendidikan yang di pakai serta literatur-literatur yang digunakan di surau tersebut, namun yang jelas tokoh ini telah merintis suatu sistem pendidikan Islam melalui surau secara lebih teratur.

Keberhasilan surau Burhanuddin terlihat dari perkembangan dan jumlah muridnya. Mereka yang telah menamatkan pelajaran di surau Ulakkan kembali kekampung masing masing, dan mendirikan pula surau (Syatariyah) sebagai tempat mengajar sesuai dengan disiplin keahlian yang dimiliki. Dengan demikian surau hanya mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, sehingga para murid harus berganti surau jika ingin menambah pelajaran lain.

Kepopuleran Surau Syekh Burhanuddin masih terlihat sampai sekarang. Hal ini terbukti dengan banyaknya para peziarah yang mengunjungi makamnya setiap tahun pada bulan safar yang terkenal dengan istilah basafa (bersafar). Pada kesempatan itu dilakukan semacam praktek ritual seperti zikr. Dalam perkembangan selanjutnya surau Burhanuddin di Ulakkan dan surau yang didirikan oleh murid-muridnya, menjadi pusat tarekat Syatariyah. Sebelumnya sekitar paruh pertama abad ke-17 telah terdapat beberapa surau di pedalaman Minangkabau yang menjadi pusat tarikat Naqsyabandiyah, seperti di daerah Lima Puluh Kota

dan Tanah Datar. Di daerah pesisir dan Agam terdapat pula surau tarikat Qadariah tetapi tidak begitu dikenal seperti tarekat Naqsyabandiyah.

Surau-surau yang menjadi pusat tarikat baik Tarekat Syatariyah maupun Tarekat Naqsyabandiyah, menunjukkan bahwa perkembangan surau sangat positif pada abad ke delapan belas. Surau yang merupakan representasi dari sistem madrasah ala Minangkabau adalah surau Abdurrahman di Batuhampar Lima Puluh Kota, yang didirikan sekitar tahun 1840.

Dalam perkembangannya surau tersebut mempunyai fasilitas sangat lengkap ia merupakan pengecualian dari surau-surau yang lain. Surau Abdurrahman mulai tumbuh dan berkembang, dikala surau-surau yang lain mengalami kemunduraun (1837-1900) dan ia mencapai kemajuan dengan pesat (1899-1938), di saat surau-surau yang lain mengalami perubahan setelah tahun (1900) bahkan ada yang menjelma menjadi madrasah.

Abdurrahman (1777-1899) mendirikan surau di Batuhampar setelah ia berkelana menuntut ilmu selama 48 tahun ke berbagai daerah seperti Tapak Tuan Aceh, dan dikatakan bahwa ia juga pernah pergi ke Mekkah. Dalam menyiarkan ajaran Islam pertama kali Abdurrahman melakukan pendekatan yang bersifat membujuk persuasif dan motifatif terhadap masyarakat yang sebagian belum menghayati dan melaksanakan

ajaran Islam secara benar, walaupun mereka (hampir semuanya) sudah menganut agama Islam.

Usaha Abdurrahman menampakkan hasilnya. Suraunya mulai ramai di kunjungi oleh penduduk di Batuhampar dan sekitarnya, dari yang muda hingga yang tua termasuk kaum adat. Di surau ini mereka mendengarkan pengajian agama, belajar al-Qurân dan ibadah yang terkenal dengan *rukun tiga belas*.

Makin lama makin banyak yang belajar dengan Abdurrahman bahkan ada yang belajar dari luar Minangkabau, lalu di bangunlah suatu kompleks pemukiman untuk menampung orang *siak*, kemudian beberapa buah bangunan induk dengan berpuluh-puluh surau di sekitarnya mulai di bangun. Komplek surau Batuhampar ini semakin megah dan menarik, setelah diperlengkapi dengan sebuah menara dengan bergaya Timur Tengah oleh Arsyad (anak Abdurrahman), ia mengelola surau tersebut selama 25 tahun (1899-1924).

Surau Abdurrahman ini merupakan surau terkenal dan terbaik diantara surau-suru lain yang ada di Minangkabau. Hal ini disebabkan sarana dan prasarananya lebih lengkap untuk sebuah lembaga pendidikan. Menurut Azyumardi Azra dalam kompleks surau tersebut disamping bangunan surau tempat pendidikan juga dibangun “Kampung Dagang” yang diberi nama sesuai dengan daerah asal peserta didik, seperti Surau Suliki, Surau Tilatang Kamang, Surau Solok, Surau Pariaman, Surau

Padang, Surau Painan, Surau Palembang, Surau Jambi dan lain-lain serta dilengkapi dengan air bersih, warung, kamar mandi dan perlengkapan lainnya.

Pendidikan Islam juga berkembang dengan baik melalui murid Syekh Burhanuddin ke pedalaman Minangkabau, seperti di Kapas-Kapas, Mangsiang dekat Padang Panjang, Koto Laweh, dan Koto Tuo Cangking IV angkat (Agam) 16 Sedangkan di Lima Puluh Kota surau yang terbesar pada akhir abad 18 terdapat di Taram, dan Talawi (Tanah Datar),¹⁷ daerah-daerah dimana rakyatnya hidup makmur dari hasil pertanian, perdagangan dan pertambangan.

Dalam kondisi berkembangnya surau beberapa orang Minangkabau melakukan perjalanan intelektual ke Tanah Arab ; ke Makkah, Madinah dan lainnya untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin keilmuan agama Islam seperti Fiqh, ilmu alat, tasawuf, ilmu Hisab/Falaq dan lain-lain. Salah seorang diantara pelajar Minangkabau itu adalah Ahmad Khatib seorang putra Ampek Angkek yang kemudian dikenal sebagai tokoh yang berperan dalam perkembangan pemikiran Islam di Minangkabau pada periode selanjutnya.

Dinamika perjalanan intelektual paruh kedua abad ke 19 ini ternyata kemudian memunculkan konflik baru di kalangan ulama Minangkabau yaitu antara penganut tarekat Naqsyabandi dengan kalangan pembaharu yang berawal dari pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-

Minangkabawyy sendiri. Sementara itu “pertarungan” antara tarikat Syatariyah dan Naqsyabandiyah terlihat melemah setelah munculnya konflik baru ini.



UIN IMAM BONJOL
PADANG